

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) yaitu bank dengan modal yang sebagian besarnya merupakan milik pihak swasta non asing dimana dalam aktivitasnya dapat bertransaksi ke luar negeri atau yang berkaitan dengan valuta asing seperti *traveller's cheque*, transfer ke luar negeri, inkaso, *letter of credit*, serta transaksi-transakasi lain yang berhubungan (Hartati, 2017). Berikut merupakan bank yang termasuk dalam BUSND di Indonesia:

Tabel 1.1 Daftar Bank Umum Swasta Nasional Devisa

No	Nama Bank
1	Bank Artha Graha Internasional
2	Bank KB Bukopin
3	Bank Bumi Arta
4	Bank Capital Indonesia
5	Bank Central Asia
6	Bank CIMB Niaga
7	Bank Danamon Indonesia
8	Bank Ganesha
9	Bank ICBC Indonesia
10	Bank Index Selindo
11	Bank Mayapada Internasional
12	Bank Mega
13	Bank MNC Internasional
14	Bank Multiarta Sentosa
15	Bank Nationalnobu
16	Bank OCBC NISP
17	Bank PAN Indonesia
18	Bank Permata
19	Bank Sinarmas
20	Bank Muamalat Indonesia

Sumber: OJK.go.id (2018)

1.2 Latar Belakang Penelitian

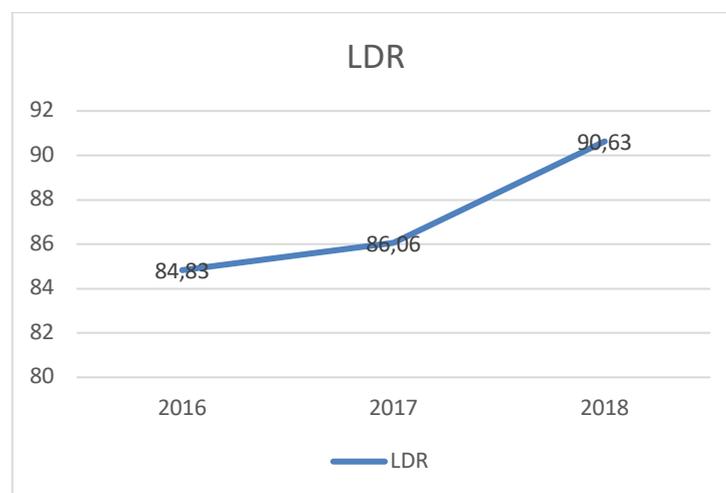
Krisis keuangan global yang pernah melanda berbagai negara dunia memberikan pemahaman bagi perbankan bahwa langkah dalam menciptakan inovasi pada produk serta layanan perbankan yang tidak didukung oleh implementasi manajemen risiko yang layak akan menciptakan masalah pada bank itu sendiri atau sistem keuangan secara keseluruhan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Krisis ekonomi juga terjadi akibat munculnya pandemi Covid-19 dimana

diartikan sebagai risiko dalam aspek keuangan pada perbankan. Menurut Latoree et al. (2020), terdapat beberapa efek langsung dari adanya pandemi yaitu yang pertama adanya skenario suku bunga yang rendah bersamaan dengan dampak signifikan dari Covid-19 sehingga dapat mengurangi profitabilitas bank serta meningkatnya risiko kredit nasabah baik individu maupun korporasi dan ritel. Hal ini tercermin dari kondisi perbankan di Indonesia yaitu berdasarkan Kajian Stabilitas Keuangan No. 36, Maret 2021 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mencatatkan bahwa terjadinya penurunan dari sisi profitabilitas perbankan yaitu rasio ROA yang tercatat 1,59% pada akhir Desember 2020 dimana lebih rendah dibandingkan Desember 2019 yaitu sebesar 2,44%. Penurunan pada profitabilitas bank ini salah satunya dipengaruhi oleh pendapatan bunga kredit yang menurun drastis akibat dari peningkatan pada risiko kredit terlihat dari peningkatan pada rasio NPL, tercatat sebesar 2,53% pada Desember 2019 dan naik menjadi 3,06% pada Desember 2020. Berdasarkan kondisi tersebut, maka bank harus mengoptimalkan efektivitas dari implementasi manajemen risiko dan tata kelola dengan tujuan agar bank dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi dengan cepat, memilih langkah perbaikan yang tepat, dan melaksanakan tata kelola dan manajemen risiko yang optimal agar bank lebih memiliki kapabilitas dalam mempertahankan kinerjanya saat menghadapi krisis (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Terkait dengan pelaksanaan tata kelola dan manajemen risiko dapat dilihat efektivitas suatu bank dengan melakukan penilaian tingkat kesehatan yang dapat menentukan apakah suatu bank berada pada peringkat Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat atau Tidak Sehat. Sederhananya, bank yang sehat merupakan bank yang mampu melaksanakan fungsi – fungsinya secara optimal antara lain dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi, mendukung lancarnya lalu lintas pembayaran dan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam aktualisasi berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012). Bank Indonesia selaku lembaga yang berwenang dalam pengawasan kesehatan bank mempunyai ketetapan yang harus dilaksanakan oleh seluruh perbankan di Indonesia. Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan eksistensi bank adalah tanggung jawab sepenuhnya oleh bank itu sendiri. Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan yaitu

dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) dalam melakukan penilaian pada tingkat kesehatan bank. Pendekatan tersebut terdiri dari 4 faktor pengukuran, yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) yang disebut dengan RGEC. Metode RGEC yaitu modifikasi dari metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liability* dan *Sensitivity to Market Risk*) dimana dalam metode RGEC terdapat perhitungan faktor *Risk Profile* dan GCG. Faktor *Risk Profile* menilai kualitas manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank dimana terdapat delapan penilaian pada *risk profile* yaitu risiko pasar, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategis. Sedangkan penilaian faktor GCG adalah evaluasi pada kualitas dalam mengelola bank. Sesuai dengan PBI No.13/1/PBI/2011, penerapan GCG yaitu untuk mendeteksi adanya permasalahan, melaksanakan langkah perbaikan yang tepat serta mengimplementasikan GCG yang lebih efektif sehingga bank lebih mampu menghadapi krisis. Dalam artian, penerapan GCG telah sesuai dengan standar yang telah ditentukan maka masalah yang akan terjadi pada bank juga memiliki kemungkinan semakin berkurang pula.

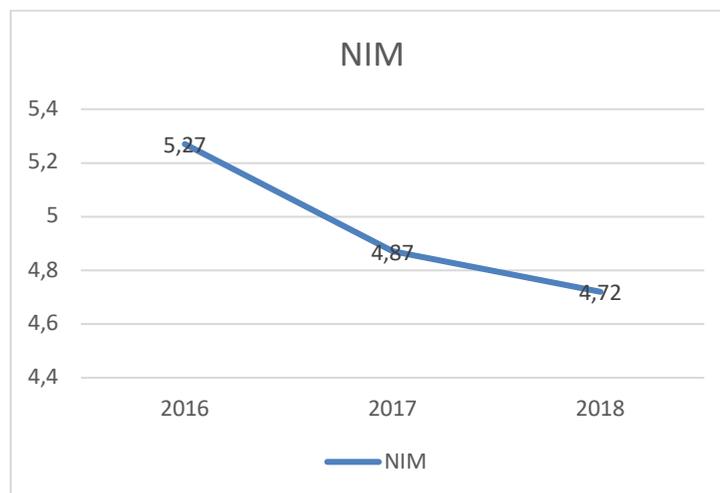
BUSND merupakan bank yang mempunyai izin untuk melakukan transaksi ke luar negeri berperan sangat penting dalam menumbuhkan devisa negara. Berikut ini merupakan data kinerja BUSND berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK):



Gambar 1.1 Grafik Rasio LDR Pada BUSND 2016-2018

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2018)

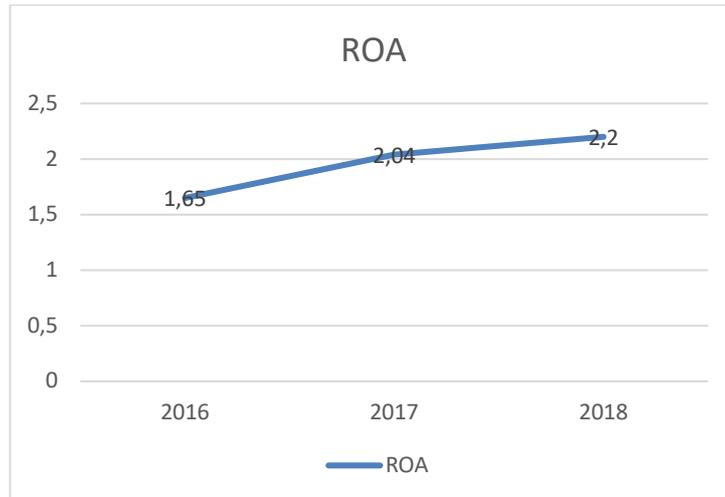
Gambar 1.1 Grafik Rasio LDR Pada BUSND 2016-2018 menunjukkan untuk rasio LDR tahun 2016 nilai LDR yaitu sebesar 84,83% artinya dalam kategori kesehatan perbankan nilai ini termasuk dalam kriteria “Sehat”, pada tahun 2017 sebesar 86,06% artinya termasuk dalam kriteria “Cukup Sehat” dan pada tahun 2018 sebesar 90,63% artinya juga termasuk dalam kriteria “Cukup Sehat”. Dalam artian pada kriteria “Cukup Sehat” menunjukkan bank cukup memiliki kemampuan dalam membayar kembali seluruh dana nasabah dengan memanfaatkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Sedangkan, kriteria “Sangat Sehat” menunjukkan kapabilitas bank sangat baik dalam membayar kembali seluruh dana nasabah dengan memanfaatkan kredit sebagai sumber likuiditasnya.



Gambar 1.2 Grafik Rasio NIM Pada BUSND 2016-2018

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2018)

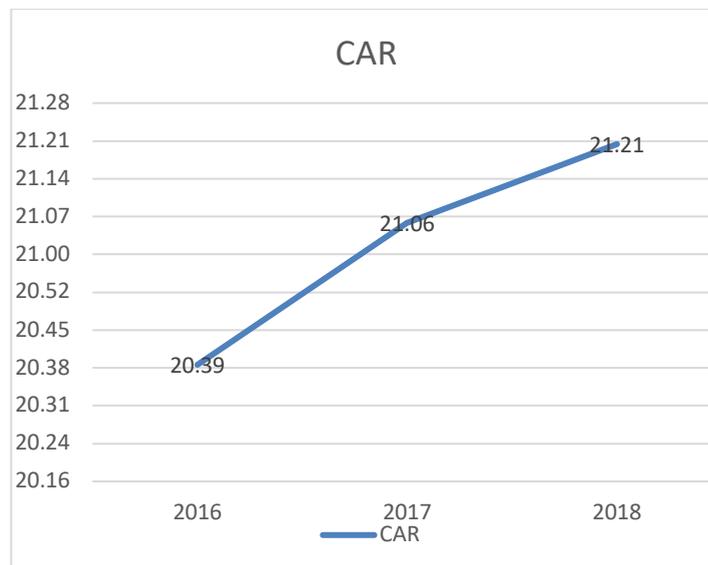
Selanjutnya pada Gambar 1.2 untuk rasio NIM pada BUSND 2016-2018 dapat dilihat bahwa pada ketiga tahun tersebut memiliki nilai diatas 3% yaitu 5,27% pada tahun 2016, 4,87% pada tahun 2017 dan 4,72% pada tahun 2018. Nilai tersebut menunjukkan BUSND 2016-2018 pada rasio NIM termasuk dalam kriteria “Sangat Sehat”. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa bank berhasil menjaga/meningkatkan laba nya dengan melakukan pengelolaan pada aset berbunga.



Gambar 1.3 Grafik Rasio ROA Pada BUSND 2016-2018

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2018)

Gambar 1.3 Grafik Rasio ROA Pada BUSND 2016-2018, memiliki nilai terendah yaitu sebesar 1,65% pada tahun 2016, kemudian naik menjadi 2,04% pada tahun 2017 dan 2,2% pada tahun 2018. Ketiga tahun tersebut menunjukkan nilai di atas 1,5% dimana ini mengartikan bahwa rasio ROA pada BUSND 2016-2018 termasuk dalam kriteria “Sangat Sehat”. Sehingga pada kriteria tersebut mencerminkan efektivitas bank sangat baik dalam menghasilkan keuntungan dari total asetnya.



Gambar 1.4 Grafik Rasio CAR Pada BUSND 2016-2018

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2018)

Dari Gambar 1.4 Grafik Rasio CAR Pada BUSND 2016-2018, dapat dilihat bahwa rasio CAR pada tahun 2016 memiliki nilai sebesar 20,39%, pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu menjadi 21,06% dan pada tahun 2018

sebesar 21,21%. Pada ketiga tahun tersebut BUSND memiliki nilai CAR diatas 12% sehingga termasuk dalam kriteria “Sangat Sehat”. Dalam artian pada kriteria tersebut bank dinilai mampu menangani risiko dari setiap kredit berisiko yang ditanggungnya.

Berdasarkan data kinerja BUSND tersebut menunjukkan adanya pergerakan naik dan turun pada nilai tiap rasio sehingga menghasilkan peringkat kesehatan yang berbeda. Ini sesuai dengan penelitian Koto & Lubis (2020) menjelaskan bahwa aktivitas BUSND sangat dipengaruhi kondisi perekonomian internasional sehingga menjadikan kinerja bank tersebut lebih fluktuatif. Data Statistik Perbankan Indonesia mencerminkan BUSND mengalami perlambatan kinerja dilihat dari laba bersih karena adanya risiko pandemi Covid-19. Sebelum masuknya pandemi Covid-19 di Indonesia yaitu pada tahun 2018 dan 2019. Di 2018, BUSND mencatatkan laba bersih sebesar Rp 49.497 Miliar. Selanjutnya, pada tahun 2019, pertumbuhan laba bersih yaitu sebesar Rp 55.461 Miliar. Selama pandemi Covid 19 yaitu yang dikonfirmasi pertama kali muncul pada tanggal 2 Maret 2020, industri jasa keuangan termasuk sektor perbankan mengalami perlambatan akibat dari sector riil dan korporasi yang belum beroperasi sepenuhnya. Tercatat laba bersih BUSND pada Maret 2020 turun signifikan yaitu bernilai Rp 13.739 Miliar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menganalisis tingkat kesehatan BUSND 2014-2016 dengan menggunakan metode RGEC. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada rasio NPL tahun 2014, 2015 dan 2016 secara keseluruhan termasuk dalam kriteria “Sehat” (Ulfha, 2018). Hal ini serupa dengan penelitian Wijaya (2017) pada bank yang termasuk Saham LQ45 tahun 2010-2016 dimana hasil penelitian mendapatkan perbankan berada dalam kriteria “Sehat” dilihat dari rasio NPL. Serta pada penelitian (Iradianty et al., 2021b) pada perbankan di Indonesia periode 2015-2019 memperoleh hasil penelitian yaitu dilihat dari rasio NPL perbankan termasuk dalam kriteria “Sehat”.

Penelitian Tamba et al. (2018) meneliti pada BUSND tahun 2012-2016 menggunakan metode RGEC. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa BUSND berada dalam kriteria “Sehat” dilihat dari rasio LDR. Di sisi lain, penelitian Iradianty et al. (2021) mengemukakan bahwa dilihat dari rasio LDR perbankan di Indonesia periode 2015-2019 memperoleh kriteria “Cukup Sehat”. Hal ini sejalan

dengan penelitian (Ulfha 2018) dimana dilihat dari rasio LDR menunjukkan pada tahun 2014-2016 secara keseluruhan BUSND termasuk dalam kriteria “Cukup Sehat”.

Pada aspek GCG, BUSND pada tahun 2014, 2015 dan 2016 berada dalam kriteria “Sehat” (Ulfha, 2018). Hal ini serupa dengan penelitian Istia (2020) yaitu meneliti pada Bank Negara Indonesia tahun 2016-2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bank berada dalam kriteria “Sehat” dilihat dari aspek GCG. Serta, dalam penelitian Tamba et al. (2018) menunjukkan bahwa BUSND berdasarkan aspek GCG tahun 2012-2016 secara keseluruhan termasuk dalam kriteria “Sehat”.

Penelitian pada tingkat kesehatan bank milik pemerintah yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 menggunakan metode RGEC dilihat dari rasio ROA memperoleh kriteria “Sangat Sehat” (Handayani & Mahmudah, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian (Wijaya, 2017) yaitu meneliti bank yang termasuk saham LQ45 tahun 2010–2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bank berada dalam kriteria “Sangat Sehat” dilihat dari rasio ROA. Serta penelitian Maramis (2019) pada Bank Mandiri tahun 2015-2018 memperoleh hasil berdasarkan rasio ROA bank termasuk dalam kriteria “Sangat Sehat”.

Penelitian Iradianty et al. (2021) meneliti perbankan di Indonesia tahun 2015-2019 menggunakan metode RGEC. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perbankan di Indonesia termasuk dalam kriteria “Sangat Sehat” dinilai dari rasio NIM. Hal ini serupa dengan penelitian Tamba et al. (2018) yaitu berdasarkan rasio NIM, BUSND tahun 2012-2016 memperoleh kriteria “Sangat Sehat”. Serta penelitian Istia (2020) pada Bank Negara Indonesia tahun 2016-2019 menunjukkan bank berada dalam kriteria “Sangat Sehat” dilihat dari rasio NIM.

Pada rasio CAR, penelitian Handayani & Mahmudah (2020) menunjukkan Bank Milik Pemerintah yang terdaftar Di BEI Periode 2014-2018 termasuk dalam kriteria “Sangat Sehat”. Hasil serupa juga didapatkan pada penelitian Wijaya (2017) yaitu meneliti bank yang termasuk saham LQ45 tahun 2010–2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bank berada dalam kriteria “Sangat Sehat” dinilai dari rasio CAR. Serta pada penelitian Iradianty et al. (2021), berdasarkan rasio CAR perbankan di Indonesia tahun 2015-2019 mendapatkan kriteria “Sangat Sehat”.

Berdasarkan uraian diatas, dengan munculnya risiko pandemi Covid-19, menjadi sangat penting untuk menganalisis tingkat kesehatan BUSND untuk mendapatkan apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan selama pandemi Covid-19. Sehingga dilakukan perhitungan sebelum pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2019 dan selama pandemi Covid-19 yaitu 2020. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa)”.

1.3 Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan *Risk Profile* sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan *Earnings* sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah terdapat perbedaan signifikan *Capital* sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan *Risk Profile* sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat terdapat perbedaan signifikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat terdapat perbedaan signifikan *Earnings* sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan *Capital* sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai tingkat kesehatan bank khususnya pada BUSND melalui optimalisasi kinerja perbankan.
2. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pertimbangan dan mengevaluasi kinerja BUSND untuk memperoleh kepastian tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan.
2. Bagi BUSND
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai saran untuk pihak pimpinan BUSND dalam mengevaluasi kinerja bank serta menjaga stabilitas kerjanya.

1.6 Sistematika Penelitian Tugas Akhir

Berikut ini merupakan sistematika penelitian tugas akhir yang dibuat untuk menggambarkan secara umum mengenai penelitian hasil penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan terkait Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian Tugas Akhir dengan judul “Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa)”.

b. BAB II TINJUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menyajikan terkait dengan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu teori yang bersifat universal hingga teori khusus, didukung

dengan penelitian terdahulu sehingga akan dibentuk kerangka pemikiran penelitian yang ditutup dengan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menekankan pada pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data yang didapatkan untuk menjawab masalah penelitian. Bab ini terdiri dari: Jenis Penelitian, Operasional Variabel, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dijelaskan secara urut relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini berisi dua bagian yaitu bagian satu menerangkan pembahasan atau analisis dari hasil analisis data yang kemudian didefenisikan dan dilakukan penarikan kesimpulan, sebaiknya diikuti dengan penelitian-penelitian terdahulu atau landasan teori yang sesuai sebagai pembandingnya.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yaitu jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian diikuti dengan penyajian saran yang berhubungan dengan manfaat penelitian.